

# Hadis tentang Jilbab Perspektif Psikologi dan Kesehatan Perempuan dalam Masyarakat Modern

Ratna Purwanti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati;  
[rtnaaprwantii08@gmail.com](mailto:rtnaaprwantii08@gmail.com)

\* Correspondence: [rtnaaprwantii08@gmail.com](mailto:rtnaaprwantii08@gmail.com)

Received: 10/1/2024; Accepted: 15/3/2024; Published: 24/8/2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi SAW tentang jilbab dan menganalisis implikasinya terhadap kondisi psikologis dan kesehatan perempuan Muslim dalam masyarakat modern. Fokus utama mencakup pemahaman makna normatif jilbab, dampaknya terhadap identitas diri, serta peran faktor sosial, budaya, dan agama dalam membentuk persepsi dan praktik berjilbab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer diambil dari kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan syarah hadis terkait jilbab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang jilbab tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berdampak signifikan terhadap psikologi dan kesehatan perempuan. Jilbab dapat memperkuat identitas religius, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengendalikan perilaku sosial perempuan Muslim. Namun, dalam masyarakat modern, jilbab juga berfungsi sebagai simbol budaya, identitas sosial, hingga mode, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis jika tidak disertai dengan kesadaran spiritual. Penelitian ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu hadis yang responsif terhadap isu-isu kontemporer perempuan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris agar mencakup pengalaman langsung perempuan berjilbab dalam konteks sosial-budaya yang berbeda.

**Kata Kunci:** Hadis; Identitas Muslimah; Jilbab; Kesehatan Mental; Psikologi Perempuan.

**Abstract:** This study aims to examine the traditions of the Prophet about the hijab and analyze its implications for the psychological conditions and health of Muslim women in modern society. The main focus includes understanding the normative meaning of the hijab, its impact on self-identity, as well as the role of social, cultural, and religious factors in forming veiled perceptions and practices. This study uses a qualitative approach with the library study method. Primary data is taken from the books of hadith such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, and Syarah Hadith related to the hijab. The results showed that the hadith about the hijab not only had a religious dimension, but also had a significant impact on the psychology and health of women. Hijab can strengthen religious identity, increase self-confidence, and control the social behavior of Muslim women. However, in modern society, the hijab also functions as a symbol of culture, social identity, to fashion, which can cause psychological pressure if not accompanied by spiritual awareness. This research becomes an important contribution to the development of the science of hadith which is responsive to female contemporary issues. Further research is advised to use an empirical approach to cover the direct experience of veiled women in a different socio-cultural context.

**Key words:** Hadith; Hijab; Mental Health; Muslimah Identity; Women's Psychology.

---

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang

PHadis-hadis Nabi Muhammad saw menekankan pentingnya jilbab sebagai bentuk ketaatan dan identitas keislaman bagi perempuan. Dalam kajian psikologi, jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga dapat memperkuat identitas diri sebagai Muslimah dan meningkatkan kesadaran serta perilaku sosial keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mengenakan jilbab cenderung memiliki kepribadian yang lebih disiplin, sabar, dan fokus, serta menunjukkan peningkatan dalam moralitas dan perilaku sosial keagamaan (Malik, 2021). Namun, dalam konteks masyarakat modern, motif penggunaan jilbab tidak selalu dilandasi oleh kesadaran religius. Sebagian perempuan mengenyakannya karena tekanan sosial, tren fashion, atau alasan politis.

Studi menunjukkan bahwa jilbab juga diposisikan sebagai simbol identitas sosial, status, dan strategi untuk menarik simpati public (Janah & Aini, 2019). Dari perspektif kesehatan, penggunaan jilbab tanpa diimbangi dengan perawatan rambut yang tepat dapat menimbulkan masalah pada kulit kepala dan rambut, seperti kondisi panas dan lembab yang berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penggunaan jilbab dan pola perawatan rambut berpengaruh signifikan terhadap kesehatan kulit kepala dan rambut (Tritania & Puspitorini, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis tentang jilbab perlu dilakukan secara holistik, mencakup dimensi religius, psikologis, dan kesehatan. Penting bagi Muslimah untuk memahami makna dan tujuan penggunaan jilbab, sekaligus memperhatikan aspek kesehatan fisik dalam praktiknya. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, jilbab dapat menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan fisik, serta memperkuat identitas dan kontribusi sosial keagamaan di tengah masyarakat modern.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas tema jilbab dalam kaitannya dengan aspek psikologis dan kesehatan perempuan. Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Sunarto dan Kholifatut Sa'diyah (2022) yang berjudul "Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, membahas pengertian jilbab, redaksi hadis, serta dampak psikologis penggunaan jilbab bagi Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jilbab yang dilandasi pemahaman agama yang kuat berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas diri dan kesejahteraan psikologis, meskipun dalam lingkungan sosial tertentu dapat memunculkan tekanan psikologis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal tema, yaitu membahas jilbab dari sudut pandang psikologis. Namun, penelitian ini berbeda dalam fokus dan pendekatan, yaitu mengkaji secara khusus hadis-hadis tentang jilbab serta implikasinya terhadap aspek psikologis dan kesehatan perempuan dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan interdisipliner antara kajian hadis dan ilmu psikologi kesehatan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah baru yang lebih komprehensif (Sa'diyah, 2022).

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari redaksi hadis-hadis Nabi saw yang membicarakan tentang jilbab, khususnya hadis-hadis dalam Shahih Bukhari No. 143, 146, dan 147. Hadis-hadis tersebut menjelaskan konteks sosial kemunculan aturan hijab, termasuk peristiwa Umar bin al-Khattab yang mendorong turunnya ayat hijab, serta kebiasaan istri-istri Nabi ketika keluar rumah (Qomarullah, 2016). Dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan jilbab memiliki landasan normatif dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan tata cara berpakaian, tetapi juga menyangkut kehormatan dan perlindungan perempuan (Marhumah, 2014). Selanjutnya, berdasarkan pemikiran para ulama seperti M. Quraish Shihab, jilbab memiliki beberapa fungsi, antara lain

sebagai penutup aurat, pelindung diri dari gangguan, dan identitas keislaman seorang perempuan. Fungsi-fungsi ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga berdimensi moral dan sosial. Dari perspektif psikologi, penggunaan jilbab dapat memengaruhi perilaku perempuan. Ia menjadi stimulus psikologis yang mendorong seseorang untuk menjaga akhlak, mengontrol diri, serta meningkatkan rasa percaya diri dan identitas personal dalam masyarakat (Kuswana, 2014). Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa pemakaian terhadap jilbab tidak lagi tunggal.

Jilbab bisa saja dipakai hanya sebagai simbol budaya atau untuk kepentingan tertentu, tanpa disertai internalisasi nilai spiritual, sebagaimana terlihat dalam berbagai kasus sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jilbab perlu diletakkan dalam kerangka yang lebih luas, dengan mempertimbangkan pengaruh faktor sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Modernisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap jilbab, dari yang semula simbol keimanan menjadi bagian dari gaya hidup atau bahkan alat politik identitas. Dalam konteks ini, hadis-hadis tentang jilbab perlu dibaca secara interdisipliner, khususnya dengan pendekatan psikososial, untuk memahami dampaknya terhadap kesehatan mental, perilaku, dan peran sosial perempuan Muslim masa kini. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengalir dari redaksi hadis, penjabaran fungsi jilbab, dampak psikologisnya, hingga bagaimana berbagai faktor eksternal (budaya, sosial, dan agama) memengaruhi relasi antara pemahaman terhadap hadis jilbab dengan kondisi psikologis dan kesehatan perempuan di era modern.

Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis permasalahan yang diteliti, serta mendukung interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2010). Jilbab adalah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh perempuan Muslimah, kecuali wajah dan telapak tangan, sesuai dengan syariat Islam. Tujuan utama pemakaian jilbab adalah untuk menjaga kehormatan dan melindungi perempuan dari pandangan yang tidak diinginkan, serta sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah (Samsidar et al., 2024). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menutup aurat bagi perempuan sebagai bentuk ketaatan dan perlindungan diri. Namun, interpretasi hadis-hadis tersebut perlu dikaji secara kontekstual agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bias gender. Sebagai contoh, hadis yang menyebutkan bahwa perempuan kurang akal dan agama sering disalahartikan sebagai bentuk diskriminasi, padahal jika dikaji lebih dalam, hal tersebut berkaitan dengan kondisi fisiologis dan psikologis perempuan, seperti siklus menstruasi yang mempengaruhi kewajiban ibadah (Ansori, 2018).

Adapun pengaruh jilbab terhadap perspektif psikologi bisa mempengaruhi identitas diri. Penggunaan jilbab dapat memperkuat identitas religius dan konsep diri positif pada perempuan Muslim. Studi menunjukkan bahwa perempuan yang mengenakan jilbab merasa lebih percaya diri dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, perempuan yang memutuskan untuk melepas jilbab menghadapi tantangan psikologis, seperti komentar negatif dari lingkungan sekitar, namun juga merasakan kebebasan dan kemudahan dalam mengekspresikan diri (Firdaus & Nurchayati, 2021). Bagi generasi muda, terutama Gen Z, jilbab tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan identitas sosial.

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan gaya berpakaian, sehingga perempuan Muslim berusaha menyeimbangkan antara tren fashion dan nilai-nilai keislaman (Listari et al., 2024). Adapun perspektif Kesehatan bagi Perempuan bisa menjadi tolak ukur kesehatan mental bagi Perempuan, Hadis-hadis Nabi juga memberikan panduan dalam menjaga kesehatan mental, seperti pentingnya sabar, syukur, dan tawakkal dalam menghadapi stres dan kecemasan. Nilai-nilai ini dapat

diintegrasikan dalam terapi psikologi Islam untuk membantu perempuan mengatasi tekanan mental dalam kehidupan modern, Dari sisi kesehatan fisik, penggunaan jilbab dapat memberikan perlindungan terhadap paparan sinar matahari langsung, debu, dan polusi, yang dapat berdampak positif bagi kesehatan kulit dan rambut. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa bahan dan cara penggunaan jilbab tidak mengganggu sirkulasi udara atau menyebabkan ketidaknyamanan yang dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan (Khairanis & Aldi, 2024).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman dan praktik hadis tentang jilbab memberi implikasi terhadap kondisi psikologis dan kesehatan perempuan Muslim dalam konteks masyarakat modern yang kompleks secara sosial, budaya, dan religius. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana redaksi dan kandungan makna hadis tentang jilbab, (2) apa fungsi jilbab bagi perempuan dalam Islam, (3) bagaimana dampak psikologis bagi perempuan berjilbab dalam lingkungan sosial kontemporer, dan (4) bagaimana faktor sosial, budaya, dan agama memoderasi hubungan antara pemahaman hadis tentang jilbab dengan aspek psikologis dan kesehatan perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna hadis tentang jilbab serta menganalisis pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan perempuan muslim modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara ilmu hadis, psikologi, dan kesehatan perempuan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membangun pemahaman yang holistik mengenai jilbab, tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap aspek kesejahteraan individu dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sejumlah penelitian yang membahas tema jilbab dalam kaitannya dengan aspek psikologis dan kesehatan perempuan.

Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Sunarto dan Kholifatus Sa'diyah (2022) yang berjudul "Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, membahas pengertian jilbab, redaksi hadis, serta dampak psikologis penggunaan jilbab bagi Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jilbab yang dilandasi pemahaman agama yang kuat berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas diri dan kesejahteraan psikologis, meskipun dalam lingkungan sosial tertentu dapat memunculkan tekanan psikologis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam hal tema, yaitu membahas jilbab dari sudut pandang psikologis. Namun, penelitian ini berbeda dalam fokus dan pendekatan, yaitu mengkaji secara khusus hadis-hadis tentang jilbab serta implikasinya terhadap aspek psikologis dan kesehatan perempuan dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan interdisipliner antara kajian hadis dan ilmu psikologi kesehatan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah baru yang lebih komprehensif (Sa'diyah, 2022).

#### **b. Metode /Metode TMT3 secara Ringkas**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, serta kitab-kitab syarah hadis yang memuat teks hadis tentang jilbab (Darmalaksana, 2020). Sumber data sekunder meliputi literatur psikologi, artikel jurnal ilmiah, buku-buku, dan dokumen lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mencatat informasi dari berbagai sumber tersebut. Teknik analisis data mencakup tahap inventarisasi hadis dan teori, takhrij hadis untuk menelusuri sanad dan sumber periwayatannya, syarah hadis untuk menjelaskan

kandungan matan, serta interpretasi kontekstual dengan pendekatan keilmuan psikologi dan Islam (Aditya, 2013).

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian harus didukung oleh data yang valid. Hasil penelitian harus menjawab permasalahan penelitian yang sudah ditetapkan. Pada hasil penelitian bisa dibuatkan sub judul sesuai kebutuhan. Sub judul hasil penelitian dituliskan dengan ketentuan berikut

### a. Kandungan hadis secara Ijmali

Dari sekian banyak hadis yang telah dikumpulkan, terdapat satu hadis yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari No. 143 dan juga diriwayatkan oleh imam Muslim No. 4033. Redaksi hadis yang berkaitan dengan jilbab tersebut akan disajikan melalui metode takhrij dan syarah al-hadis sebagaimana ditampilkan berikut:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَزْوَاجَ أَنْ عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ شَهَابٍ ابْنِ عَنْ عُقَيْلٍ حَدَّثَنِي قَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنَا قَالَ بُكَيْرٌ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا رَسُولُ يَكُنْ فَلَمْ نَسْأَلْكَ أَحْبَبَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى لِلنَّبِيِّ يَقُولُ عُمَرُ فَكَانَ أَفْخِجَ صَعِيدٌ وَهُوَ الْمَنَاصِيعُ إِلَى تَبَرَّزْنَ إِذَا بِاللَّيْلِ يَخْرُجْنَ كُنَّ طَوِيلَةً امْرَأَةً وَكَانَتْ عِشَاءَ اللَّيَالِي مِنْ لَيْلَةٍ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ زَوْجَ زَمْعَةَ بِنْتُ سَوْدَةَ فَخَرَجَتْ يَفْعَلُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَنْ أَسَامَةَ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ زَكْرِيَّا حَدَّثَنَا الْحَجَّابُ آيَةَ اللَّهِ فَأَنْزَلَ الْحَجَّابُ يَنْزِلُ أَنْ عَلَى جَرِصًا سَوْدَةَ يَا عَرَفْنَاكَ قَدْ أَلَا عُمَرُ فَتَنَادَاهَا الْبَرَارَ يَغْنِي هِشَامٌ قَالَ حَاجَتُكَ فِي تَخْرُجْنَ أَنْ أُذِنَ قَدْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ هِشَامٍ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits berkata, telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari 'Aisyah, bahwa jika isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ingin buang hajat, mereka keluar pada waktu malam menuju tempat buang hajat yang berupa tanah lapang dan terbuka. Umar pernah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Hijabilah isteri-isteri Tuan." Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melakukannya. Lalu pada suatu malam waktu Isya` Saudah binti Zam'ah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, keluar (untuk buang hajat). Dan Saudah adalah seorang wanita yang berpostur tinggi. 'Umar lalu berseru kepadanya, "Sungguh kami telah mengenalmu wahai Saudah! 'Umar ucapkan demikian karena sangat antusias agar ayat hijab diturunkan. Maka Allah kemudian menurunkan ayat hijab." Telah menceritakan kepada kami Zakaria berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah telah mengizinkan kalian (isteri-isteri Nabi) keluar untuk menunaikan hajat kalian." Hisyam berkata, "Yakni buang air besar". (HR. Bukhari No. 143).

**Tabel 1.** Daftar Rawi dan Sanad

Nama	Kunyah	Kalangan	Negeri Hidup	Tahun Wafat	Komentar Ulama
Aisyah binti Abi Bakri Ash-Shiddiq	Ummu' Abdullah	Shahabat	Madinah	58 H	Shahabat
Urwah bin az-Zubair bin al- 'Awwam bin Khuwalid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu	Abu 'Abdullah	Tabi'in kalangan pertengahan	Madinah	93 H	- Tsiqah, disebut dalam 'Ats-Tsiqat'
Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin	Abu Bakar	Tabu'ut Tabi'in kalangan pertengahan	Madinah	124 H	-Faqih Hafidz Mutqin -Seorang tokoh

Syihab					
			Syam	144 H	-Tsiqah -Shaduuk tsiqah -La ba'sa bih -Shaduuq -Disebut dalam 'Ats- Tsiqah
Uqail bin Khalid Bin 'Uqail	Abu Khalid	Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)			
Laits bin Sa'ad Bin 'Abdur Rahman	Abu Al Harist	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	Maru	175 H	-Tsiqah Tsabat -Tsiqah
			Maru	231 H	-Disebut dalam 'ats-tsiqaat -Shaduuq -Tsiqah -Hafidz -Dha'if
Yahya bin 'Abdullah bin Bukair	Abu Zakariya	Tabi'ul Atba' kalangan tua			
			Madinah	145 H	-Tsiqah tsabat -Tsiqah -Tsiqah, imam fil hadis -Disebut dalam 'ats tsiqaat -Tsiqah faqih -Seorang tokoh
Hisyam bin 'Urwah Bin az-zubair bin Al- 'Awwam	Abu Al Munszir	Tabi'ul Atba' kalangan tua			
			Kufah	201 H	-Tsiqah -Disebut dalam 'ats tsiqaat -Tsiqah Ma'mun Yudallis -Hujjah
Hammad bin Usamah bin Zaid	Abu Usamah	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa			
Zakariya bin Yahya Bin Shalih bin Sulaiman	Abu Yahya	Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan	Himash	232 H	-Disebut dalam 'ats tsiqaat -Hafizh

Dalam Hadis Sahih Bukhari Nomor 143, proses *tahammul wal 'ada* dibahas dengan menggunakan *hadatsana, akhbarana, dan sami'tu*, yang menunjukkan bahwa mereka bertemu langsung (Qomarullah, 2016). Hadis riwayat Bukhari ini *muttasil* (bersambung). Dan juga dilihat dari adanya hubungan antara guru dan murid pada masing-masing perawi, dilihat dari negeri hidup serta tahun wafatnya yang sangat memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan muridnya juga tidak terjadi keterputusan sanad (Maulana, 2021). Para ulama juga menilai periwayat adalah rawi yang *tsiqah* dan tidak ditemukannya *syadz* dan *illat*. Jadi hadis tentang hijab yang pertama ini adalah hadis yang *maqbul* dan dapat dijadikan *hujjah*.

Didalam Syarah Shahih Bukhari menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, الْحُجُبُ "Hijablah" berarti mencegah istri-istrimu keluar dari rumah mereka. Contohnya adalah ketika ayat

tentang hijab turun, Umar berkata kepada Saudah seperti yang akan dijelaskan di bawah ini. Namun, ada kemungkinan bahwa dia sebenarnya ingin diperintahkan mereka untuk menutup wajah. Setelah perintah turun sebagaimana yang diharapkannya, dia kemudian ingin agar para istri Nabi Saw tetap menutup diri (dalam rumah). Akan tetapi, hal ini tidak diwajibkan karena adanya sebab yang mengharuskan mereka keluar. Kemungkinan kedua ini jauh lebih kuat dari pada kemungkinan pertama. Menurut Umar bin Khattab, turunnya ayat hijab adalah salah satu contoh kehendaknya bertentangan dengan perintah Allah.

Oleh karena itu, ada beberapa situasi di mana istri Nabi menutup diri. Mereka termasuk yang menutup diri dengan kegelapan malam karena mereka hanya keluar pada waktu malam dan tidak mau terlihat di siang hari. Hal ini digambarkan oleh Aisyah dalam hadits ini, "Bahwasanya para istri Nabi biasa keluar di waktu malam." Lalu akan diterangkan pula keterangan serupa dalam hadits Aisyah berkenaan dengan berita dusta yang dituduhkan kepada dirinya, dimana dikatakan, "Ummu Mithah keluar bersamaku ke tanah lapang tempat kami buang hajat. Saat itu kami tidak keluar melainkan di waktu malam saja." Kemudian turunlah ayat hijab, maka mereka menutup diri dengan pakaian (Al-Asqalani, 2002).

Akan tetapi, penampilan mereka kadang masih saja nampak, oleh sebab itu maka Umar berkata kepada Saudah pada kali kedua setelah turunnya ayat hijab, "*Ketahuilah, demi Allah engkau tidak tersembunyi bagi kami.*" Setelah itu dibuatlah tempat tertutup dalam rumah dan mereka pun senantiasa berada di tempat tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah yang berhubungan dengan kabar dusta yang dituduhkan kepada dirinya, dimana dalam hadits itu dikatakan, "*Yang demikian itu terjadi sebelum dibuat tempat tertutup dalam rumah.*" Kisah mengenai berita dusta atas diri Aisyah ini terjadi sebelum turunnya ayat hijab. فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْحِجَابَ (Akhirnya Allah menurunkan hijab) dalam naskah al-Mustamli tertulis, آيَةُ الْحِجَابِ (ayat hijab), lalu ditambahkan oleh Abu Awanah dalam kitab Shahih dari riwayat az-Zubaidi dari Ibnu Syihab,

"Maka Allah menurunkan hijab. Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu masuk ke rumah-rumah Nabi" (Qs. al-Ahzaab [33]: 53). yang akan disebutkan dalam tafsir surah al-Ahzaab bahwa sebab turunnya ayat itu berhubungan dengan kisah Zainab binti Jahsy ketika melangsungkan walimah, kemudian ada tiga orang di antara undangan yang tidak segera pamitan, sementara Nabi Saw merasa malu untuk memerintahkan agar mereka pulang. Maka, turunlah ayat tentang hijab ini. Demikian pula akan disebutkan hadits Umar yang berbunyi, "Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteri-isterimu masuk menemui mereka, orang yang baik-baik maupun orang yang berbuat dosa. Maka alangkah baiknya jika anda memerintahkan mereka untuk berhijab."

Akhirnya, turunlah ayat hijab. "Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya dari riwayat Mujahid, "Ketika Nabi Saw sedang makan bersama sebagian sahabatnya, sementara Aisyah makan bersama mereka, tiba-tiba tangan salah seorang di antara mereka menyentuh tangan Aisyah. Nabi tidak menyenangi kejadian tersebut, akhimya turunlah ayat hijab." Cara untuk mengompromikan riwayat-riwayat yang ada adalah dengan mengatakan bahwa sebab-sebab turunnya ayat hijab cukup banyak dan beragam. Namun kisah Zainab merupakan sebab yang terakhir, karena ia disebutkan secara transparan dalam ayat. Adapun yang dimaksud dengan ayat hijab pada sebagian riwayat itu adalah firman Allah Swt, "Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" (Qs. Al-Ahzaab [33]: 59)

(Al-Asqalani, 2002).

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 143 menggambarkan keadaan sosial di Arab. Karena Arabia adalah padang pasir yang luas, hanya ada beberapa pohon di sana.

Oleh karena itu, ketika Anda ingin membuang air besar, Anda harus berada di tengah gurun pasir dengan bebas. Kata "hijab" digabungkan dengan kata "uhjub" dalam hadis ini. Hijab yang disebutkan dalam hadis bukanlah pakaian itu adalah penghalang yang dapat ditutup saat buang air besar (Marhumah, 2014).

#### **b. Fungsi dan Dampak Psikologis Perempuan Berjilbab dalam Lingkungan Kontemporer**

Jilbab, juga dikenal sebagai hijab, merupakan komponen penting dari identitas dan praktik keagamaan perempuan muslim. Lebih dari sekedar menutup aurat, jilbab memiliki banyak tujuan spiritual, sosial, psikologis, dan budaya (Zulfa & Fahim, 2023). Adapun beberapa fungsi jilbab bagi Perempuan muslim diantaranya, kewajiban religius dan simbol kepatuhan: Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31, memberikan perintah untuk mengenakan jilbab. Jilbab adalah bukti kesalehan seorang wanita dan bukti kepatuhannya terhadap perintah Allah Swt. Seorang Muslimah mengenakan jilbab sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah dan menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai agama dan budaya Islam (Hefni, 2019).

Jilbab melindungi perempuan dari pandangan yang tidak diinginkan dan perlakuan yang tidak pantas. Perempuan dapat menghindari gangguan sosial dan mempertahankan kehormatan dan martabatnya dengan menutup aurat. Hal ini sejalan dengan prinsip maqasid syariah, yaitu hifz al-'ird yang berarti menjaga kehormatan, dan hifz an-nafs yang berarti menjaga jiwa (Samsidar et al., 2024). Identitas dan ekspresi diri, jilbab adalah simbol identitas perempuan muslim lainnya. Mengenakan jilbab di lingkungan sosial dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara sesama muslimah. Jilbab misalnya menjadi identitas organisasi islam di lingkungan kampus dan mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman (Musthofa, 2017).

Pengendalian diri dan akhlak, mengenakan jilbab dapat membantu perempuan dalam mengontrol perilaku dan menjaga akhlak. Jilbab menjadi pengingat untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman (S. V. Sari et al., 2025). Trend dan Model Islami, perubahan dalam model mempengaruhi cara wanita memahami jilbab. Saat ini, jilbab tidak hanya dianggap sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai tren mode. Perempuan Muslimah dapat mengekspresikan diri melalui berbagai model jilbab yang inovatif dan menarik, namun tetap mempertahankan etika syar'i (Hanifah et al., 2015).

Jilbab, sebagai simbol keagamaan dan identitas bagi perempuan muslim, memiliki dampak psikologis yang kompleks dalam konteks sosial modern. Dampak ini mencakup aspek sosial (Malik, 2021). Jilbab sebagai sumber identitas dan kepercayaan diri, bagi banyak perempuan muslim, mengenakan jilbab adalah cara untuk menunjukkan identitas religius dan komitmen spiritual mereka. Studi yang dilakukan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menemukan bahwa sebagian besar mahasiswi merasa nyaman dan lebih percaya diri saat mengenakan jilbab. Namun, ada berbagai alasan untuk perasaan ini.

Hal ini menunjukkan bahwa jilbab memiliki potensi untuk meningkatkan identitas seseorang dan memberikan rasa aman saat berinteraksi dengan orang lain (Malik, 2021). Adapun tantangan sosial dan diskriminasi, namun demikian, perempuan berjilbab juga menghadapi masalah sosial seperti diskriminasi dan stereotip. Sebuah penelitian yang dilakukan di Delhi, India, menemukan bahwa perempuan Muslim yang mengenakan jilbab lebih rentan mengalami isolasi sosial dan diskriminasi dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengenakannya. Di negara-negara Barat, seperti Inggris dan Amerika Serikat, perempuan berjilbab sering kali menjadi sasaran Islamofobia dan prasangka negatif, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Ahmed & Gorey, 2023).



Pengaruh media sosial dan tren fashion media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap jilbab. Tren fashion hijab di platform seperti Tiktok menunjukkan adaptasi antara nilai-nilai agama dan budaya populer, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tekanan bagi perempuan untuk menyesuaikan penampilan mereka dengan standar tertentu, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka (Isnawijayani et al., 2024).

Perlindungan terhadap objektifikasi dan standar kecantikan, studi di Inggris menemukan bahwa perempuan muslim yang mengenakan jilbab memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari tekanan standar kecantikan yang tidak realistis dan media pesan tentang standar kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap tekanan sosial terkait penampilan dan objektifikasi tubuh (Swami et al., 2014). Dukungan sosial dan ketahanan psikologis, dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu perempuan berjilbab mengatasi tantangan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat meningkatkan ketahanan psikologis dan membantu perempuan menghadapi tekanan sosial. Selain itu, komunitas daring yang mendukung dapat menjadi sumber solidaritas dan pemberdayaan bagi perempuan berjilbab yang menghadapi diskriminasi di media sosial (Isnawijayani et al., 2024).

### **c. Memoderasi Hubungan antara Pemahaman Hadis Tentang Jilbab dengan Aspek Psikologis dan Kesehatan Perempuan**

Faktor sosial, budaya, dan agama memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara pemahaman hadis tentang jilbab dengan aspek psikologis dan kesehatan perempuan. Faktor sosial, dalam konteks sosial, penggunaan jilbab tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial. Studi oleh Janah dan Aini (2019) menunjukkan bahwa perempuan berjilbab di Ponorogo membentuk identitas sosial mereka berdasarkan tingkat religiositas dan eksklusivitas komunitasnya.

Perempuan yang mengenakan jilbab syar'i cenderung memiliki identitas sosial yang kuat dan eksklusif, sementara yang mengenakan jilbab secara moderat lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian oleh Sulistiawati et al. (2022) menyoroti bahwa jilbab berperan sebagai identitas diri bagi perempuan Muslim, yang memperkuat tanggung jawab moral dan eksistensi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab dapat memperkuat identitas sosial dan peran perempuan dalam masyarakat (W. D. Sari, 2024).

Faktor budaya, budaya mempengaruhi interpretasi dan praktik penggunaan jilbab. Yulikhah (2017) mengemukakan bahwa jilbab telah menjadi bagian dari fenomena sosial dan gaya hidup, tidak hanya sebagai manifestasi kesalehan. Penggunaan jilbab dipengaruhi oleh faktor politik, hukum, dan budaya populer, yang dapat mempengaruhi persepsi dan praktik keagamaan perempuan. Studi oleh Jalil dan Widodo (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi perempuan dalam mengenakan jilbab bervariasi, termasuk karena tekanan sosial, kenyamanan, tren mode, dan strategi politik.

Hal ini menegaskan bahwa budaya dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam keputusan perempuan untuk mengenakan jilbab. Faktor agama, pemahaman terhadap hadis tentang jilbab bervariasi di kalangan ulama dan masyarakat. Quraish Shihab, misalnya, memandang jilbab sebagai rekomendasi moral daripada kewajiban mutlak, yang menciptakan ruang bagi variasi praktik berdasarkan konteks sosial dan budaya. Pandangan ini memungkinkan perempuan untuk menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Dalam perspektif hadis, jilbab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik (W. D. Sari, 2024). menekankan bahwa penggunaan jilbab dapat membantu perempuan dalam mengontrol diri dan menghindari perilaku buruk, sehingga mendukung pembentukan akhlak mulia (S. V. Sari et al., 2025). Penggunaan jilbab dapat memberikan dampak psikologis positif, seperti peningkatan kesadaran diri dan perilaku sosial keagamaan, dan juga berbusana muslimah dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku sosial keagamaan perempuan (Malik, 2021).

Namun, tekanan sosial dan budaya terkait penggunaan jilbab juga dapat menimbulkan stres dan konflik identitas, terutama jika praktik tersebut tidak didasari oleh pemahaman dan kesadaran pribadi. Studi oleh Firdaus dan Nurchayati menunjukkan bahwa perempuan yang melepaskan jilbab menghadapi konsekuensi sosial negatif, seperti komentar negatif dan pertanyaan tak menyenangkan, namun juga mengalami perasaan lega dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Selain itu, penelitian oleh Roiqotullaily mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara body image dan religiusitas dengan perilaku konsumtif pada remaja perempuan berhijab di Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab juga berkaitan dengan persepsi diri dan perilaku konsumtif, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan Perempuan (Roiqotullaily & Alfian, 2023).

### 3. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang jilbab memiliki dimensi normatif, psikologis, dan kesehatan. Dari sisi psikologi, jilbab memperkuat identitas diri dan kepercayaan diri perempuan Muslim. Secara sosial, jilbab bisa menjadi sumber dukungan moral atau tekanan identitas. Dari sisi kesehatan, jilbab memberikan perlindungan fisik namun perlu diimbangi perawatan yang tepat agar tidak menimbulkan masalah pada kulit kepala dan rambut. Pembahasan ini mencakup bahwa makna jilbab tidak bisa dipahami secara tunggal. Ia tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial-budaya dan ekspresi diri di era modern. Jilbab berfungsi sebagai sarana kontrol diri, perlindungan moral, sekaligus bagian dari strategi identitas. Namun, bila digunakan tanpa kesadaran religius, dapat menimbulkan stres dan konflik psikologis.

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam kajian interdisipliner ilmu hadis dengan psikologi dan kesehatan. Harapannya, pemahaman terhadap jilbab tidak semata sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari upaya holistik dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik perempuan Muslim di tengah dinamika masyarakat modern. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, keterbatasan yang dapat disimpulkan adalah pendekatan yang masih bersifat teoretis dan berbasis studi pustaka (*library research*), sehingga belum mencakup data empiris dari pengalaman langsung perempuan berjilbab dalam berbagai konteks sosial-budaya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara terhadap perempuan berjilbab dari berbagai latar sosial dan usia. Juga penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika media sosial, identitas generasi muda Muslimah, serta pengaruh jilbab terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial secara langsung.

### Referensi

- Aditya, D. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta*.
- Ahmed, S., & Gorey, K. M. (2023). Employment discrimination faced by Muslim women wearing the hijab: Exploratory meta-analysis. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity*

- in Social Work*, 32(3), 115–123.
- Al-Asqalani, I. H. (2002). Fathul Baari syarah shahih bukhari (Gazirah Abdi Ummah Terj.). Jakarta: Pustaka Azam.
- Ansori, I. H. (2018). Akal dan Agama Perempuan (Perspektif Hadis Nabi dan Psikologi). *Universum*, 12(1), 9–20.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Firdaus, K. A. K., & Nurchayati, N. (2021). PENGALAMAN PEREMPUAN MUSLIM YANG MELEPAS JILBAB. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 165–179.
- Hanifah, M., Rakhmad, W. N., Suprihartini, T., & Lestari, S. B. (2015). Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri. *Interaksi Online*, 3(4).
- Hefni, W. (2019). Perempuan, Jilbab, dan Solidaritas Kemanusiaan: Studi Gerakan Perempuan Berhijab Pasca Tragedi New Zealand. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 67–84.
- Isnawijayani, I., Widayatsih, T., Widhi, D., Lexianingrum, S. R. P., Taqwa, D. M., & Amelia, F. (2024). Navigating Gender Sexism on Social Media: Challenges and Collective Solidarity Among Hijab-Wearing Women in Muslim Fashion Trends on TikTok. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7(1), 113–127.
- Janah, U. R., & Aini, S. (2019). Jilbab dan Identitas Sosial: Relasi Keberagamaan dan Status Sosial Perempuan Berjilbab di Ponorogo. *FIKRAH*, 7(1), 73–94.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). INTERPRETASI MAKNA HADITS-HADITS KESEHATAN MENTAL DALAM MENGATASI STRES DAN KECEMASAN: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *Journal Central Publisher*, 2(2), 1637–1647.
- Kuswana, W. S. (2014). *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*.
- Listari, A., Kirania, N. S., & Annisa, N. (2024). MENJEMBATANI GAYA DAN KEPERCAYAAN: PERILAKU BERPAKAIAN GEN Z DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 87–106.
- Malik, S. (2021). Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Sosial Keagamaan. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 6(1), 22–33.
- Marhumah, E. (2014). Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(1), 59–72.
- Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233–246.
- Musthofa, Q. (2017). Jilbab Sebagai Identitas Organisasi Islam Di Perguruan Tinggi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 143–155.
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 23–34.
- Roiqotullaili, R., & Alfian, I. N. (2023). HUBUNGAN ANTARA BODY IMAGE DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA PEREMPUAN BERHIJAB DI SURABAYA. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2).
- Sa'diyah, K. (2022). TAFSIR JILBAB PEREMPUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 153–170.
- Samsidar, S., Hasan, H., & Haddade, A. W. (2024). Jilbab Dalam Hukum Islam Interpretasi Ulama Klasik Dan Kontemporer. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Sari, S. V., Hasanah, U., & Nadhiran, H. (2025). Relasi Jilbab Dan Akhlak Bagi Wanita Dalam Perspektif Hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 8(1).
- Sari, W. D. (2024). *Penanggulangan Learning Loss: Praktikprofil Pelajar Pancasila Melalui pembelajaran Humanistik Perspektifal-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.

- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Swami, V., Miah, J., Noorani, N., & Taylor, D. (2014). Is the hijab protective? An investigation of body image and related constructs among British Muslim women. *British Journal of Psychology*, 105(3), 352–363.
- Tritania, Z. A., & Puspitorini, A. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN JILBAB DAN PERAWATAN RAMBUT TERHADAP KESEHATAN KULIT KEPALA DAN RAMBUT PADA MAHASISWI BERJILBAB. *Jurnal Tata Rias*, 12(2), 88–94.
- Zulfa, M., & Fahim, M. R. (2023). Signifikansi Perintah Jilbab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasid. *Jurnal Tafsire*, 11(2), 1–18..



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).